

**WANDAN DALAM MEMORI SEJARAH:
Eksodus Orang Banda di Kepulauan Key Abad XVII
dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Banda Eli dan Banda Elat**

Megawati Abidin, Kasman Renyaan², Rahma Temarwut³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira. Email: megawatilapele@gmail.com

²Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira, Indonesia. Email: kasmanrenyaan@gmail.com

³Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira, Indonesia. Email: temarwutrahma@gmail.com

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Rekam Jejak Artikel:</p> <p>Diterima 01/02/2024 Direvisi 23/03/2024 Direvisi 17/04/2024 Dipublikasi 8/05/2024</p>	<p>Artikel ini menjelaskan tentang Wandan dalam Memori Sejarah: Eksodus Orang Banda di Kepulauan Key Abad XVII dalam Ingatan Kolektif Masyarakat Banda Eli dan Banda Elat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan penyebab dan proses eksodus orang Banda ke Kepulauan Kei Abad XVII serta penyesuaian kehidupan mereka setelah berada di Kepulauan Kei. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui tahapan heuristik, yakni mengumpulkan data melalui studi pustaka, arsip dan dokumentasi, wawancara. Data yang terkumpul lalu divervikasi melalui kritik sumber dan diinterpertasi untuk menemukan fakta atas kisah dan peristiwa sejarah yang dilukiskan, selanjutnya dirangkai dalam narasi sejarah berbentuk historiografi. Hasil penelitian menemukan, bahwa Wandan merupakan sebuah identitas budaya dan sejarah dari orang asli Banda, yang kini dapat dijumpai di Banda Eli dan Banda Elat Kepulauan Kei. Terdapat empat faktor yang mendorong eksodus itu <i>Pertama</i>, peristiwa meletusnya gunung Api Banda, <i>Kedua</i> terjadinya peperangan di Pulau Ay antara Belanda dan penduduk Ay pada 1615. <i>Ketiga</i>, demi mempertahankan akidah Islam dari pengaruh VOC Belanda, sehingga hijarah ke Pulau Key (Banda Eli dan Banda Elat). <i>Keempat</i>, peristiwa genosida Banda pada 1621. Kehadiran para eksodus Banda kala itu disambut baik oleh penguasa di sana. Mereka beradaptasi hidup rukun dan saling menghargai. Kini identitas Wandan (orang Banda Eli dan Elat), terus hidup dan diabadikan melalui marga-marga yang menyerupai nama negeri mereka dahulu di Banda, di antaranya marga Latar, Lonthor, Selamon/Selamun, Roseinggin, Uar, Sairun dan beberapa magra lainnya yang bercirikan asli Banda di Kepulauan Kei.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Eksodus, Wandan, Memori Sejarah, Kepulauan Key</p>	<p style="text-align: right;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

1. PENDAHULUAN

Penamaan Banda dalam berbagai catatan historis ditemukan setidaknya terdapat lima istilah yang pernah disematkan untuk menyebut negeri asal tanaman edemik pala itu, antara lain *Wandan*, *Andare*, *Andan*, *Neira* dan Banda Naira. Penyebutan itu dahulu kerap digunakan oleh para pedagang dan pengembara dunia yang mencari rempah-rempah di ujung Timur Nusantara. Lima nama yang disebutkan tersebut, diabadikan dalam berbagai manuskrip kuno sebagai hasil dari catatan perjalanan para pengebara. Metamorfosa tentu bukan sekedar menerangkan proses perubahan nama, akan tetapi mempertegas betapa gugusan pulau-pulau ini mengalami transformasi sejarah dan budaya sejak ratusan tahun silam. Dalam proses transformasi itulah, terbentang dua fakta penting, *pertama* Banda yang berperadaban dan *kedua*, Banda yang ditaklukan (Baca: Kolonialisme). Penyebutan *Wandan*, yang merujuk pada Banda, faktanya tertuang dalam teks kuno Jawa, Kakawin *Negarakertagama Karya Mpu Prapanca* (1353) tersebut nama *Wandan*, sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Majapahit. Penyebutan *Wandan* ini, menguat mengingat penduduk di Banda Eli dan Banda Elat di Kepulauan Kei-Maluku Tenggara hingga kini masih menggunakan nama tersebut sebagai penegasan untuk menyebutkan identitas mereka yang belakangan terkelompok dalam “Komunitas *Wandan*.” Sebuah komunitas penduduk yang dahulu berasal dari Kepulauan Banda pasca tragedi Genosida oleh VOC pada 1621 (Farid, 2020: 4-9).

Menjelang abad ke-16, buah pala yang menjadi hasil utama Kepulauan Banda merupakan komoditi dunia yang dibutuhkan masyarakat Eropa. Bangsa Eropa sejak lama berupaya melakukan penjelajah ke kepulauan yang menghasilkan pala itu, namun ekspedisi mereka selalu gagal. Penjelajah Portugis, yang dinahkodai Laksamana Alfonso de Albuquerque yang berupaya menemukan kepulauan rempah-rempah. Ketika bangsa Portugis tiba di Banda pada tahun 1512, mereka mengira bahwa Portugis adalah bangsa yang pertama kali menemukan *Spice Island* (Pulau Rempah). Ternyata bangsa Moro telah berdagang di Banda 100 tahun lebih dulu (Rodrigues, 2016: 265-266). Seperti halnya orang-orang Portugis, bangsa Moro ketika pertama kalinya menginjakkan kakinya di Banda, mereka berangapan sebagai orang pertama yang tiba di Banda Naira. Namun dari hasil penggalian *arkeologi*, ditemukan piring-piring Cina yang berumur lebih dari 900 tahun. Fakta arekologi ini membuktikan bahwa Cina telah lebih dulu berada di Banda jauh sebelum bangsa Eropa tiba. Hal ini berarti sejak awal abad kesepuluh, Banda Naira telah menarik

bangsa-bangsa di dunia untuk berkompetensi, dimana pala sebagai komoditas utamanya, sebab fakta pala telah dikenal sejak masa Kekaisaran Romawi (Alwi, 2006).

Rempah-rempah membawa bangsa Eropa berlomba-lomba berlayar sampai ke sumbernya. Tiga komoditas utama cengkeh, pala, dan fuli atau lazimnya disebut rempah-rempah di Maluku dan Banda Naira, sangat diperlukan dimasa itu. Pala Banda mempunyai keistimewaan dengan keharumannya yang unik. Pala merupakan tanaman endemik yang dulu hanya ada di Kepulauan Banda. Rempah ini membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia (Bahar & Renyaan, 2023: 11). Orang Eropa menggunakan pala sebagai bumbu dapur, obat-obatan, kosmetik serta pengawet daging dimusim dingin. Dalam perdagangan, pala merupakan komoditas unggulan yang diperoleh pedagang Belanda bisa mencapai 1000 persen dari hasil perdagangan pala. Hal yang menggiurkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. VOC yang dipimpin oleh Heeren XVII, menambah kapal-kapal ekspedisi ke kepulauan Maluku. Perdagangan barter disepakati setelah orang Belanda memberi hadiah kepada “*orang-orang kaya*” (kepala kampung atau orang-orang tua yang berpengaruh).

Sejarah melukiskan, kemajemukan penduduk Banda ini tampak intensif sejak kedatangan Belanda di kepulauan Banda pada awal abad ke-17 yang keseluruhan, terdapat setidaknya 15.000 jiwa penduduk di kepulauan ini. Untuk menguasai perdagangan rempah di Banda Naira, Belanda (VOC) menerapkan kebijakan memonopoli. Tidak hanya itu saja, di bawah pimpinan Laksamana Pieterszoon Verhoeven pada tahun 1608 yang mendapat tugas dari Heeren XVII selaku pemimpin VOC, Belanda bukan hanya memonopoli rempah, juga memaksakan kehendaknya membangun benteng pertahanan (Benteng Nassau) di atas Tanah Banda sehingga ini memicu penolakan orang Banda saat itu (Alwi, 2005: 77-83).

Verhoeven terbunuh dalam sebuah negosiasi dengan rakyat Banda di beserta rombongan anak buahnya. Seorang pedagang muda bawahan Verhoeven berhasil menyelamatkan diri. Kelak pedagang muda ini dikenal sebagai penakluk Banda tahun 1621, ia bernama Jan Pieterszoon Coen (Latani, 2015). Atas perintah Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1621 dilaksanakan ekspedisi untuk menghancurkan tanaman pala di kepulauan banda dengan membawa armada yang terdiri dari 13 kapal besar, 3 kapal kecil, dan 6 perahu layar berjumlah 1.665 orang Eropa ditambah 100 orang tentara bayaran dari pasukan ronin-samurai, dan 286 tawanan asal Jawa sebagai buruh kapal (Farid, 2018: 05;113).

Peristiwa pada 21 Mei 1621, sebanyak 6.000 rakyat Banda dibunuh termasuk 40 orang *tetua* yang dipenggal kepalanya, ada dibuang ke Batavia dan melarikan diri atau menyelamatkan diri ke Kepulauan Kei. Tanah-tanah yang kosong karena ditinggalkan

penduduk asli segera dikuasai VOC dan dibagi-bagikan kepada perwira-perwiranya sendiri atau siapapun orang Belanda yang mau menempati tanah luas antara 12-30 hektar untuk ditanami pala atau merawat pohon pala yang sudah ada (Alwi, 2002:4).

Penduduk asli Banda yang tidak mau tunduk pada kemauan Belanda terpaksa pindah atau mengungsi ke pulau-pulau lain terdekat, di antaranya pulau Seram dan kepulauan Kei dalam hal ini di Kepulauan Kei. Belanda yang membutuhkan banyak tenaga untuk mengelola perkebunan pala, kemudian mendatangkan tenaga dari berbagai daerah, antara lain dari Pulau Jawa, Irian, dan Sulawesi termasuk Buton (Djoko, 1999:7).

Dari latar historis tersebut tentu menarik untuk dilukiskan kembali tentang orang Banda ke Kepulauan Kei, diantaranya mereka yang bermukim di Banda Eli dan Banda Elat, dengan pertanyaan yang mengelitik apa penyebab terjadinya perpindahan orang Banda ke Kepulauan Kei Abad-XVII? Bagaimana proses terjadinya eksodus orang Banda ke Kepulauan Kei? Bagaimana penyesuaian mereka dengan penduduk lokal di Kepulauan Kei? Pertanyaan tersebut akan diuraikan dalam bahasan selanjutnya di dalam artikel ini.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang ditekankan pada studi sejarah lisan dan tradisi lisan guna mengembalikan sejarah pada pespektif masyarakat (Puasa, 2023), pasalnya kisah pengunsian orang Banda di Kepulaun Key hanya dapat dibaca dari sumber-sumber kolonial, sehingga dianggap mengabaikan korban sejarah dari peristiwa genosida Banda pada 1621. Padahal kisah itu hidup dalam budaya yang dipraktikkan hingga kini oleh generasi mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2023 yang berlokasi di Kepulauan Banda dan Kepulauan Kei (Banda Eli dan Banda Elat). Pada tahapan heuristik, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, berupa buku antara lain, karya Des Alwi tentang Sejarah Banda Naira dan menelusuri sejumlah artikel yang berkaitan dengan fokus permasalahan peneltian. Selanjutnya, menelusuri dokumen dan Dokumentasi yang bertalian dengan skesta pembantaian Orang Kaya Banda, termasuk Tradisi Lisan (*Kabata*) yang mengisahkan peristiwa pembantaian orang Banda pada 1621. Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam *kabata* Banda itu, maka peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang mengetahui tentang kisah dari peristiwa eksodus orang Banda ke Kepulauan Key, antara lain orang *tetua* adat yang ada di Kepulauan Banda dan Kepulauan Kei serta pakar sejarah Banda yang berkompoten. Setiap data yang terkumpul kemudian di verifikasi melalui kritik sumber baik internal maupun eksternal dan selanjutnya diinterpretasi untuk

menemukan fakta dan makna dari kisah dan peristiwa masa lampau, yang mendorong orang Banda melakukan eksodus ke Kepulauan Key, berdasarkan tradisi lisan yang dikisahkan orang Wandan di Kepulauan Key. Dari hasil interpretasi fakta itu kemudian naskah ditulis dalam narasi sejarah yang diuji terbuka di pada seminar untuk mendengar saran dan masukan untuk diperbaiki, sesuai dengan fokus penelitian yang diminta, sehingga kemudian menghasilkan historiografi sebagaimana dijabarkan dalam hasil dan pembahasan berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Menenal Identitas Banda dan Kultural Wandan

Dalam manuskrip kuno Babat Tanah Jawi tersebut nama Wandan, Ceram, Amboan, sebagai sebuah identitas yang menunjukkan fakta geografis pengasil rempah-rempah di kawasan Timur Nusantara. Kini identitas kultur yang menyebut Wandan, hanya terdapat di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, tepatnya di Banda Eli dan Banda Elat. Akan tetapi, penduduk di kedua negeri itu melukiskan identitas Wandan dituturkan berasal dari Banda Naira. Wandan merupakan sebutan lama, adanya beberapa perubahan nama untuk kepulauan Banda mulai dari *Andare* menjadi Banda Naira, Bandan menjadi Wandan dan kemudian Bandar menjadi Banda (Muhammad Farid. Wawancara *Online*, 10 Juni 2023).

Penyebutan identitas dari kepulauan ini memang beragam, pasalnya Banda menjadi pusat rempah yang memungkinkan terjadinya silang budaya dari berbagai bangsa di dunia. Di Banda Eli dan Banda Elat di Kepulauan Key, pewarisan budaya Bahasa, seni tari yang dianggap merupakan warisan yang dibawa leluhur mereka dari Banda Naira yang diabadikan hingga kini. Sebab secara historis orang Banda berpindah tempat ke Kepulauan Kei dan menetap di di Banda Eli dan Banda Elat, sebab kekejaman kolonialisme VOC Belanda. Banda Eli yang sekarang mulanya bernama Eli (El), namanya ini lalu bertambah menjadi Banda Eli pasca kehadiran mereka di tanah Evav (Key). Kemudian identitas Elat, seperti juga Banda Eli, namanya Elat (Batas) setelah kedatangan orang Banda dan kemudian menetap namanya menjadi Banda Elat. Seluruh nama kampung atau tempat yang ada di Kepulauan Banda, juga terdapat di Banda Eli dan Elat yang diabadikan melalui marga. Identitas Banda sudah tercantum dalam nama-nama Banda yang ada pada marga-marga orang Banda Eli (Basar Almudin Latar. Wawancara di Komplek Banda Eli Tual, 19 Mei 2023).

Pada perinsipnya, masyarakat Wandan atau masyarakat Banda Eli dan Banda Elat yang saat ini bertempat di Kepulauan Kei Besar Maluku Tenggara merupakan masyarakat

adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam tradisi maupun tatanan masyarakat yang berasal dari Kepulauan Banda Naira.

Satu hal yang menarik dari penelusuran identitas ini adalah hadirnya *Wandan Culture*, suatu komunitas yang merupakan rumpun Banda Eli dan Banda Elat yang hakikatnya masyarakat yang menganggap leluhurnya adalah hijrah dari Banda Naira puncaknya pada peristiwa Genosida 1621. Ada beberapa komunitas yang ada di Banda Eli-Elat, komunitas yang terkait dengan perkumpulan pemuda, pelajar, mahasiswa. Akan tetapi, *wandan culture* ini komunitas yang eksistensinya hadir untuk menaungi beberapa kegiatan yang bersifat seni dan budaya. Di dalam seni budaya tersebut tersimpan identitas sejarah yang melukiskan kisah leluhur mereka.

Wandan Cultur lahir pada tahun 2022 saat muhibah budaya jalur rempah di Kepulauan Banda. Namun sebelum ada *wandan culture* hadir, terdapat beberapa komunitas lain, seperti Wandanesia, sanggar Seni Wandanjadi, sanggar seni Karsipta, Sanggar Seni Boiratan. Beberapa komunitas seni tersebut, sebagai satu kesatuan identitas *Wandan Culture* yang fungsinya untuk menonjolkan karakteristik seni dan budaya masyarakat Wandan. Meskipun dianggap baru, tetapi *Wandan culture* faktanya menjadi *icon* yang cukup terkenal di kalangan masyarakat yang memiliki pertalian sejarah dan budaya dengan orang Banda di Kepulauan Key. Komunitas ini dianggap sacral pasalnya dinilai dibentuk di tanah berkat, yaitu Banda Naira, tanah para leluhur orang Banda Eli-Elat. *Wandan culture* tidak saja sebagai sebuah identitas kulutral, tetapi juga dianggap memiliki nilai sakralitas oleh masyarakat pendukungnya. Komunitas tersebut diterima oleh semua lapisan masyarakat Wandan di Kepulauan Kei (Irwan Latar. Wawancara di Viditan Tual, 20 Mei 2023).

Pada perisnsipnya *Wandan culture* merupakan salah satu upaya untuk menyatukan semua orang Banda Eli serta Banda Elat tanpa adanya batasan-batasan kelompok kecil *wandan* lainnya. Adanya *wandan culture* membuat banyak orang mengenal dan mengetahui keberadaan orang *wandan* atau Banda Eli-Elat. *Wandan culture* juga berupaya untuk meregenerasikan budaya-budaya Banda Eli dan Elat.

3.2. Eksodus Orang Banda Ke Kepulauan Sebelum Genosida VOC

Dalam beberapa literature sejarah menjelaskan, jauh sebelum peristiwa pembantaian orang Banda yang dilakukan VOC di bawah pimpinan an Pieterszoon Coen, orang Wandan telah melakukan perpindahan dalam komunitas kecil pada saat perdagangan dan meletus gunung. Orang Banda melakukan perpindahan pada tahun 1599 yang ditandai dengan datangnya armada pertama Belanda yang dipimpin oleh Jacob Van Hemmserk. Kemudian

armada kedua Belanda datang pada Februari 1602 dipimpin oleh Welpert Hermenzoon menurut Timo bahkan di armada pertama dari 1599 orang Banda bukan lagi hijrah, melainkan sudah ada pemukiman di Wandan atau kepulauan Kei (Timo, 2012).

Menurut Timo, ini pertanda bahwa sebenarnya orang Banda Naira justru hijrah bukan karena kalah, tetapi karena memang mereka mempunyai budaya maritim yang kuat sehingga mereka menyebarkan budaya, tradisi, agama budaya maritim dan budaya pertanian atau tradisi menanam pala. Mereka sangat kuat untuk mentradisikan ini sampai ke pulau-pulau sekitar jauh sebelum Belanda tiba di Banda Naira. Meskipun Belanda berhasil menduduki Banda Naira, pada akhirnya Belanda pun bangkrut pada tahun 1799 berganti dengan Hindia Belanda (Timo, 2012).

Dalam tradisi lisan masyarakat Uar, seperti dilukiskan generasi mereka bahwa leluhur mereka melakukan perpindahan dari Kepulauan Banda ke Kepulauan Kei (Banda Eli) pada tahun 1615 terdapat peristiwa meletusnya gunung Api Banda, tidak saja peristiwa alam itu. Akan tetapi, perpindahan ini juga akibat dari perang yang terjadi di pulau Ay, antara penduduk local dan bangsa kolonial. Masyarakat Uar mulai melakukan perpindahan ditahun 1615 tersebut. Menurut cerita orang *tetua*, seperti yang tertera di peta 1602, letak kampung ini dekat sekali dengan Gunung Api dan berada di belakang Benteng Belgica, sehingga merasa tidak aman sehingga tahun 1615, menurut penduduk setempat di Banda Eli yaitu Renvan mereka cerita ketika Tharob dalam bahasa Arab Thurab, berarti tanah merupakan masyarakat Uar yang pertama ke Kepulauan Kei, bersama istrinya, anaknya 3 orang anak perempuan dan 1 laki-laki dan 1 saudara laki-laki Tharob. Ada yang lain lagi tapi tidak dapat dipublikasikan. menurut penduduk Renvan, mereka datang pada bulan Oktober tahun 1615 karena dijemput oleh penduduk Renvan sehingga dinilai Relevan dengan kejadian yang ada di Kepulauan Banda.

Tharob ke Kepulauan Kei karena merasa tidak aman atau terancam yang diakibatkan oleh peperangan yang terjadi di pulau Ay dan meletusnya gunung berapi di kepulauan Banda. Mereka melakukan perpindahan dengan menggunakan arumbae yang bernama maikobi. Rute pelayarannya melewati Banda, Tanimbar Kei menurut narasmuber hal ini dibenarkan oleh masyarakat setempat bahwa, Tharob sempat ditahan dan ditawarkan untuk tinggal disini, tetapi Throb menawarkan, saya boleh tinggal disini tapi dengan satu syarat kalian disini harus masuk Islam kalau tidak saya harus meninggalkan tempat ini. Ternyata mereka menolak untuk masuk islam. Akhirnya Tharob keluar dan memegang kayu dan tancapkan kayu di jalur keluar masuk tanimbar kei yang mana kayu itu masih ada sampai

sekarang, ini merupakan salah satu alasan Tharob berpindah dari kepulauan Banda adalah untuk mempertahankan akhidahnya.

Mereka melakukan perpindahan dalam keadaan yang tidak aman serta takut akan dikejar oleh Belanda sehingga mereka mencari tempat yang benar-benar aman untuk ditempati, selanjutnya mereka ke Kei Besar tepatnya di Weduar menjadi tempat peristirahatan, mereka memakan perbekalannya yaitu sagu dan minum air, mitosnya memang terdapat pohon sagu dan air di wilayah tersebut dan diakui oleh masyarakat sekitar. Kemudian mereka ke kampung Ngufit bawah terdapat batu yang bernama Batu Veer yang memiliki kemiripan dengan batu yang ada di Banda Eli.

Dalam Triminologi Orang Kei, Tom dan Tad. Tom adalah cerita dan Tad adalah bukti jadi keduanya benar-benar saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, atau dalam bahasa hukum anda berani menadlilkan maka anda juga harus berani membuktikan. Setelah turun di Ngufit bawah terdapat tempat duduk yaitu sebuah batu, batu itu sampai sekarang masih, tepatnya di pinggir jalan. Kemudian Tharob merasa kurang nyaman dan merasa ini bukan tempat asal leluhur dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan arumbae yang bernama Maikobi tersebut sampai turun di Banda Eli Tharob bersama dengan keluarganya terdapat anak kecil yang menangis dalam arumbae yang memiliki rumah atau tenda, kemudian ada penduduk setempat yang mendengar dan memanggil menyuruh ke daratan yang terdapat dialog antara masyarakat setempat yang bernama Balyaran dengan Tharob:

Balyaran (penguasa tanah El): kamu dari mana dan mau kemana?

Tharop: Saya Tharob penguasa Haar, saya ingin kembali ke Haar.

Akan Tetapi, ditahan oleh Balyaran penguasa El saat itu. Tanah wilayah tersebut bernama El, namun ketika masyarakat atau orang Banda ke El maka namanya menjadi Banda Eli. Kemudian Balyaran mengatakan tidak usah kesana anda minum air di sini sama dengan minum air di Haar (Saleh Uar. Wawancara di Mangon 18 Mei 2023).

Perkampungan ini bernama Tuburlaen/Tuburlai dalam bahasa kei yang berarti turun pertama. Di pantaiya terdapat air yang bernama War Min Haar, air ini berdasarkan dialog dari Balyaran dan Tharob yang artinya anda tidak boleh kesana (Haar) anda tinggal saja disini. Sehingga orang Banda Eli dipercayai turun pertama ditempat ini, dalam perspektif masyarakat Uar. Tharob bertanya saya memiliki kekuasaan disana kira-kira jika saya memutuskan untuk tinggal disini, bagaimana dengan kekuasaan saya? Balyaran menjawab anda tinggal disini dan saya akan memberikan Laut, Darat dan termasuk orang atau

penduduk untuk anda pimpin. Balyaran menyetujui itu dan mereka berjalan keliling untuk menunjukkan batas wilayah kekuasaan yang kemudian diserahkan kepada Tharob sebagai wilayah kekuasaannya. Namun ketika Tharob, menempati wilayah tuburlaen atau tuburlai ini mereka belum merasa aman yang kemudian mereka berpindah dan naik ke pegunungan batasan antara sebelah barat dan timur namanya Asalamalik atau yang berarti Assalamualaikum karena siapa saja yang melewati disitu harus memberikan salam, sampai sekarang tepatnya masih ada dan terdapat salah satu peninggalannya yaitu suram belanga (tempat minum).

Setelah diberikan kekuasaan pembagian kekuasaan di tanah El sudah selesai semuanya diserahkan kepada Tharob oleh penguasa tanah El yaitu Balyaran. Yangmana keturunannya sekarang berada di Renvan sebelahnya Banda Eli. Orang atau penduduk yang diperintahkan untu dijadikan pengikut adalah orang-orang yang berada di atas Banda Eli yang bernama kampung Renfaf dan sekarang orang-orang tersebut masih ada. Kemudian Balyaran membawa batu sebagai bukti pemberian kekuasaan itu, batu itu dibawa dari atas gunung Renfaf turun dengan menggunakan kayu tetapi pada saat dibawa karena batu itu berat, akhirnya kayu itu pata yang kemudian digantikan dengan pelepah sagu atau *gaba-gaba* untuk mengangkat batu tersebut dan diturunkan di depan Masjid Tua Banda Eli yang bernama *Wama Kai Kol* yang menjadi pusat kampung. Kemudian disitulah kekuasaan diserahkan, Tharob diminta untuk duduk diatas batu tersebut, yang mana batu tersebut dipercaya masih ada sampai sekarang. Setelah kekuasaan diberikan, mereka melakukan rapat 3 hari 3 malam di Tuburlaen/tuburlai sekarang namanya Kilfaor dalam rangka pembagian kekuasaan, setelah itu ada informasi yang disampaikan oleh orang Hor yang bernama Soaik Balyanan dia mendengar orang yang punya bahasa sama dengan Tharob, Soet Balyanan mengirim pesan kepada Tharob terkait hal itu. Kemudian disepakati bahwa itu keluarga dan satu kampung dari Banda, dan kemudian Tharob menjemput orang-orang Banda yang baru datang dengan menggunakan belang yang bernama Tasuk Tayaor yang berlokasi di Wer kemudian terdapat percakapan Tharob bersama Orang Banda yang baru datang.

Tharob: *Kem na mbo mbe?*

(Mau kemana)

Orang Banda: *Pese pai lana atapua pai po*

(Tidak tau mau panggayong ke Irian atau ke Aru)

Kalau begitu, mari bersama-sama saya kita ke Banda Eli (sekarang). Jadi di Banda Eli itu pusat kekuasaan ditandai dengan sebuah batu. Masyarakat Uar sampai di Kepulauan Kei

pada hari Jumat tanggal 24 Oktober 1615. Sampai sekarang masih ada tradisi penjemputan orang-orang penting atau petinggi-petinggi di Tuburlaen/tuburlai dan tidak ditempat lain.

3.3. Penyebab Eksodus Orang Banda ke Kepulauan Kei

Banda memiliki 3 fase yang pertama terbentuknya Banda, yang kedua masuknya Islam dan yang ketiga datangnya bangsa Eropa serta pembantaian orang Banda yang mengakibatkan Eksodus orang Banda ke Kepulauan Kei tahun 1621. Pertama-tama orang Banda mulai melakukan perdagangan dengan bangsa-bangsa Eropa mulai dari Portugis, awal mula datang dan melakukan perdagangan di Run dan Ay sampai mereka membuat benteng di Ay dan Run setelah itu mereka membangun benteng Nassau. Kemudian Inggris, Inggris dan Portugis melakukan hubungan dagang dengan baik bersama orang-orang pribumi. Belanda masuk di Banda untuk melakukan perdagangan dengan orang Banda tetapi pihak Belanda melakukan adudomba antara pihak portugis, inggris dan pribumi yang menyangkut harga rempah-rempah, karena sistem dahulu menggunakan sistem barter yaitu pertukaran barang dengan barang yang kadang ada nilai uang kadang kala tidak, sehingga mereka diadudomba masalah harga supaya tidak melakukan perdagangan bersama portugis dan Inggris dan hanya melakukan perdagangan bersama Belanda (VOC). Belanda bersifat memaksa terhadap orang-orang pribumi untuk melakukan kerjasama (Basar Almudin Latar. Wawancara di Komplek Banda Eli Tual, 19 Mei 2023).

Kemudian terkait masalah keyakinan, kita tahu bersama bahwa Orang Banda pada saat itu sudah memiliki keyakinan atau agama yaitu Islam, sedangkan Belanda datang membawa keyakinan yang berbeda daripada keyakinan orang-orang Banda saat itu, sehingga terjadilah perselisihan antara Orang Banda dan Belanda. Pada tahun 1617 mulai terjadi perselisihan antara pribumi dan Belanda (VOC). Perselisihan yang terjadi antara Belanda dan Orang Banda cukup lama terhitung sejak 1617 sampai dengan 1621 dimana penduduk pribumi dibunuh, diasingkan, ditawan sampai ke Batavia (Jakarta) dan dijadikan sebagai pendayung kapal-kapal layar milik Belanda. Orang Banda memutuskan untuk berhijrah dan sekarang mendiami Kepulauan Kei yang disebabkan oleh keyakinan atau agama Orang Banda, Belanda (VOC) sudah merampas hak-hak tentang hasil rempah pala yang dimiliki orang banda, serta pembantaian penduduk Banda 1621 (Basar Almudin Latar. Wawancara di Komplek Banda Eli Tual, 19 Mei 2023).

Pala menjadi komoditi paling di cari dan hanya ada di kepulauan Banda saat itu, sehingga ini menarik perhatian bangsa Eropa untuk datang ke kepulauan Banda. Kejadian-kejadian yang terjadi saat itu dapat diceritakan dan diabadikan lewat nyanyian-nyanyian

yang disebut dengan *Onotan* dalam bahasa Banda Ely, yang berisi syair-syair para leluhur yang kemudian diturun-temurunkan untuk anak dan cucu orang Banda yang sekarang sudah mendiami kepulauan Kei. Jadi sejarah yang dimiliki orang Banda Eli tidak tertulis.

Pembantaian yang dilakukan oleh pihak Belanda sangat tragis, mereka mendatangkan algojo dari Jepang untuk membunuh para leluhur orang Banda. Setelah dibunuh leher-leher para leluhur Banda dipancang di tiang-tiang bambu, kemudian di arak sampai di kampung-kampung untuk memberitahu bahwa mereka (para leluhur) sudah terbunuh. Akhirnya perintah dari Raja Waer (ada *onotan* keadaan Banda kala itu) untuk menginformasikan bahwa semua orang Banda berkumpul dan bermusyawarah untuk membahas terkait perpindahan. Semuanya sepakat untuk melakukan perpindahan ke arah selatan dan timur, ada yang ke seram hingga yang terbesar menurut sejarah ke kepulauan Kei yang berjumlah kurang lebih 30 orang dengan semua perangkat. Yang terdiri dari raja, kapitan, imam, khatib dan lain-lain.

Salah satu alasan kuat perpindahan orang Banda ke kepulauan Kei adalah tentang akidah Islam. Ini dibuktikan dengan keyakinan mereka ketika pindah ke Banda Ely yang selalu dipelihara, dijaga, hingga hari ini. Fanatsisme orang Banda Eli tidak berubah sampai hari ini. Fakta ini berbanding terbalik dengan dengan penduduk Banda Naira sekarang yang lebih moderat dan tidak terlalu fanatik dari sisi keislaman dibandingkan dengan orang Wandan yang pindah ke Banda Eli. Sampai hari ini dipercayai yang hijrah dan berangkat dari Banda ke Kepulauan Kei tahun 1621 sepertinya adalah suatu kelompok yang memegang kuat akidah Islam. Karena pada masa itu, banyak sekali dijumpai orang-orang dari belahan dunia yang pastinya memiliki perbedaan keyakinan, budaya dan lain-lain. Sehingga orang Banda yang pada saat itu melakukan perpindahan dinilai memiliki akidah yang begitu kuat yang dibuktikan hingga hari ini nilai-nilai keislaman yang dimiliki orang wandan masih sangat terjaga.

3.4. Proses Eksodus Orang Banda ke Kepulauan Kei

Dalam tradisi lisan masyarakat orang Banda, bahwa perpindahan orang Banda menggunakan dua belang bernama Resialam kepunyaan Orang Kaya dan Lelealam kepunyaan Raja Waer. Pada saat sampai di kepulauan Kei menjadi nama Duang dan Tumaf. Banda Eli atau kepulauan Kei bukan merupakan tempat tujuan orang-orang Banda yang melakukan perpindahan. Orang Banda telah bermusyawarah dan melakukan kesepakatan bersama untuk ke arah timur kepulauan Aru dan Irian dengan mempertimbangkan jarak yang jauh untuk aman dari pengejaran Belanda serta tempat yang luas untuk ditempati hingga

anak cucu kelak. Proses perpindahan orang Banda tidak berlangsung serta merta sampai di tempat yang menjadi tujuan, melainkan mereka bersinggah-singgah di beberapa tempat atau pulau.

Perpindahan masyarakat wandan tahun 1621 mereka menyusuri atau melewati pulau Gorom, Geser, Watubela, Kur, Teor, Tayando, sampai di Dullah, di depan Dullah terdapat satu pulau yang bernama pulau Rumadan yang berarti Pulau Orang Wandan atau Orang Banda. Mereka sempat tinggal di pulau ini, hanya saja para leluhur merasa pulau ini terlalu sempit untuk ditempati mengingat anak cucu keturunan wandan akan bermukim disini juga. kemudian dari sini mereka berpindah lagi menuju pulau yang lebih besar dan mereka ingin menuju ke Irian, tetapi ada kekuasaan di Dullah yaitu Raja Dullah atau Baldu yang berasal dari Ternate-Tidore.

Raja Dullah mendapat laporan dari penduduk Dullah lao bahwa ada pendatang dari Rotormas (Pendatang dari luar) yang datang kemudian bermukim di pulau Rumadan, Raja Dullah bertanya bagaimana budaya dan agamanya, sehingga dijawablah bahwasannya mereka merupakan orang islam akhirnya Raja Dullah menyuruh perwakilan satu atau dua orang Banda untuk bertemu dengan raja Dullah, karena orang Banda mengatakan bahwa mereka akan ke Irian, mengingat tempat atau pulau Rumadan sangat kecil untuk di tempati, akhirnya Raja Dullah mengatakan untuk tidak pergi kemana-mana dan ditunjuk satu tempat untuk kemudian dijadikan tempat menetap yaitu sebuah tanjung di kepulauan kei besar yang kemudian dikatakan untuk menetap disebelah tanjung tersebut.

Raja Dullah, memerintahkan utusannya untuk pergi ketempat yang dimaksud, menggunakan tali atau benang dari hati pisang yang dijadikan gelang untuk diberitahukan kepada Raja yang mempunyai kekuasaan disana untuk menerima Orang-Orang Banda dan memberi izin tinggal di tempat tersebut yaitu kampung El atau Eli, yang setelah kedatangan Orang Banda menjadi Kampung Banda Eli. Orang Banda berangkat menuju tempat yang telah ditunjuk bersama utusan raja Dullah tersebut, Saat diperjalanan sampai di tanjung burang, 30 orang yang salah satunya adalah Isat Rumra memilih pergi ke Elat atau sekarang disebut Banda Elat, dan Raja Waer Firmani Salasa pergi ke Kampung El/Eli.

Mereka yang ingin ke Banda Eli saat itu menempati tanjung burang selama satu bulan untuk menunggu hasil putusan diterima untuk menempati tanah El oleh penguasa El saat itu. Datanglah dua belang (**ada onotan**) yang menjemput orang Banda di tanjung burang yang kemudian mengantarkan orang-orang Banda ke tanah El yang bertempat diujung kampung yang bernama Tuburlein (turun kemuka) dan menempati perkampungan ini. Kemudian raja

El selaku penguasa saat itu memberikan kekuasaan berupa tanah, laut, darat yang akhirnya menetap di Banda Eli yang saat itu mulai dari perkampungan Tuburlain sampai Efruan. Raja El bernama Marien El Renvan merupakan orang yang menjemput orang Banda yang baru datang dari Banda Naira di Tuburlaen.

3.5. Penyesuaian Diri Orang Banda Pasca Menetap ke Kepulauan Key

Orang Banda yang baru datang diberikan kekuasaan laut darat yang kemudian menjadi tempat untuk bertahan hidup. Orang banda hidup berbaur dengan masyarakat setempat dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan pekebun untuk bertahan hidup. Bahkan 4 abad lebih atau sekitar 445 tahun di kepulauan kei mereka hidup rukun dengan masyarakat setempat. Pada waktu itu, orang banda saling memberi apa-apa yang mereka miliki, orang-orang pribumi pada saat itu bahkan belum memiliki aturan pakaian tapi dengan kedatangan orang banda yang sudah beragama islam, mereka memberi contoh berpakaian, memberi contoh adab makan minum kemudian sampai pada barang-barang atau alat untuk memasak, orang tetua banda eli membuat suram belanga, periuk dan alat-alat lainnya dari tanah liat untuk kepentingan bersama, ada juga yang dijual dengan cara barter, ada juga tas dari kulit gaba-gaba dan daun-daun tikar untuk mengisi pakaian atau barang-barang lainnya, ada juga membuat tungku masak.

Orang Banda ketika baru datang di kepulauan kei, sempat menyiarkan agama islam bahkan hingga hari ini imam masih berada di orang Banda Eli biasanya bulan puasa kampung-kampung sebelah sering menjemput orang Banda Eli untuk menjadi imam karena mereka menilai orang Banda Eli masih menjadi tuan guru. Seringkali ada masalah bersama orang-orang kampung terdahulu seperti batas tanah, tetapi sampai orang Banda Eli selalu berpegang teguh terhadap amanat yang sudah disampaikan oleh leluhur mereka, bahwa orang Banda Eli diberi hak tanah untuk menempati Banda Eli ini. *“Jang takut dengan kedatangan katong di Banda, katong tidak akan mengambil apa-apa, katong cuman pesan, jaga dan rawat tanah ini untuk bersama-sama karena katong pu jiwa raga darah yang mengalir, katong sudah menyatu dengan masyarakat Kei, jadi katong sudah menjadi bagian dari masyarakat Kei. Tetapi katong tar akan lupa tanah Banda”* (Basar Almudin Latar, Wawancara di Tual, 19 Mei 2023).

4. KESIMPULAN

Masyarakat Wandan yang mendiami Banda Eli dan Banda Elat di Kepulauan Kei merupakan masyarakat atau dianggap sebagai orang asli Banda yang melakukan

perpindahan ke Kepulauan Kei yang puncak terjadinya pada tahun 1621 atau saat pembantaian besar-besaran yang dilakukan pihak VOC kepada masyarakat Banda. Penyebab lain, eksodus orang Banda ke Kepulauan Kei adalah karena meletusnya gunung api Banda, juga terjadi peperangan yang terjadi di Pulau Ay, untuk mempertahankan akidah Islam, merasa tidak aman karena kedatangan bangsa penjajah, serta pembantaian orang Banda 1621. Kepulauan Kei sebetulnya, bukan menjadi kepulauan tujuan orang Banda. Kepulauan tujuan orang Banda adalah kepulauan Aru dan Irian dengan mempertimbangkan tempat yang aman serta jauh dari pengejaran orang Belanda dan kepulauan yang luas untuk ditempati.

Perpindahan yang dilakukan orang Banda tahun 1615 menggunakan arumbai yang bernama Maikobi. Rute perjalanannya melewati Tanimbar Kei, Kei besar yaitu kampung Weduar, kampung Ngufit bawah, kemudian sampai di Tuburlaen (turun pertama) Banda Eli. Sampai di Tuburlaen pada tanggal 24 Oktober 1615. Penguasa tanah El saat itu adalah Balyaran. Perpindahan yang dilakukan orang Banda tahun 1621 menggunakan dua belang yang bernama Resialam kepunyaan Orang Kaya (OK) dan Lelealam kepunyaan Raja Waer. Ketika sampai di Kepulauan Kei menjadi nama Duang dan Tumaf yang berarti Tuan dari luar. Orang yang melakukan perpindahan berjumlah 30 orang yang terdiri dari Raja, Kapitang, Imam, Khatib, dan Khudi.

Rute perjalanan yang dilewati antara lain melalui Gorom, Geser, Watubela, Kur, Teor, Tayando, Dullah, Pulau Rumandan (Pulau Orang Wanda), Tanjung Burang, sampai Tuburlaen (Turun pertama) Banda Eli. Yang kemudian dijemput oleh penguasa tanah El saat itu yaitu Marien El Renfan. Orang Banda menempati Banda Eli dan Banda Elat bersama-sama dengan penduduk yang sudah menempati Banda Eli dan Banda Elat. Awalnya tempat ini hanya bernama El dan Elat namun, saat kedatangan orang Banda, tempat ini menjadi nama Banda Eli dan Banda Elat.

REFRENSI

- [1] Alwi, Des. (2005). "Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon." Jakarta: Dian Rakyat.
- [2] Alwi, Des. (2006). "Sejarah Banda Naira." Malang: Pustaka Bayan dan YWBBN
- [3] Bahar, S. A., & Renyaan, K. (2023). "Cita Rasa Rempah Pala: Studi Sejarah Kuliner Abad XX di Banda Naira." *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 1(01), 10-17.
- [4] Farid, Muhammad. (2020). "Tanah Banda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budya, Pulau Banda Naira." Sintesa Book.
- [5] Farid, Muhammad. (2018). "Genosida 1621: Jejak Berdara JP Coen di Banda Naira." *Prosiding Seminar Nasional Banda Naira*, 105-113.
- [6] Latani, Winton. (2015). "Penaklukan Banda Naira." *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Banda: Sekolah Tinggi Hatta Sjahrir

- [7] Djoko R.M, Suhardi. (1999). “*Kepulauan Banda dan Masyarakatnya.*” Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [8] Rodrigues, Feancisco. (2016). “Tome Pires: Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigue & Buku Francisco Rodrigues.” Yogyakarta: Ombak.
- [9] PUASA, H. (2023). MASJID TUA DAN SYIAR ISLAM: Studi Historis Masjid Kuno di Negeri Selamon Kepulauan Banda. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 1(01), 1-9.
- [10] Timo, Kaartinen, (2012). “Antropologi Indonesia: Puisi Lisan Masyarakat Banda Eli Ketahanan Budaya di Maluku setelah Perang Pala.” Universitas Indonesia: Depertemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sumber Lisan:

- [11] Basar Almudin Latar (Raja Banda Eli). Wawancara di Tual, 19 Mei 2023
- [12] Saleh Uar. Wawancara di Mangon 18 Mei 2023.
- [13] Tunggal Selamon (Imam Mesjid Tual Al-Mukaramah Banda Eli). Wawancara, di Tual 18 Mei 2023
- [14] Salamudin Uar (Akademisi). Wawancara di Key 18 Mei 2023
- [15] Irwan Latar (Tokoh Wandan Culture). Wawancara di Vidian Tual, 20 Mei 2023
- [16] Dr. Muhammad Farid M. Sos. Wawancara (Online). 10 Juni 2023